



Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten

Purnama Rika Perdana¹, Pitrotussaadah¹, Fithri Meiliawati¹, Yazid Rukmayadi¹, Syafaat¹, Teguh Ardianto².

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten/Jalan Jenderal Sudirman No 30 Serang-Banten

²STKIP Babunnajah Pandeglang/Jl. Raya Labuan Km 12 Kp. Cimedang Menes Kab. Pandeglang-Banten

Received on: 09-04-2022

Accepted on: 03-05-2022

Abstrak

Kata inklusif menjelaskan suatu hal yang positif, yakni usaha untuk menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dalam belajar dengan memberikan cara-cara pengajaran yang realistis dan komprehensif (Sukadari, 2019). Salah satu hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah guru atau tenaga pengajar yang siap serta memiliki kompetensi yang tepat bagi siswa inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memetakan kemampuan para calon guru dalam menghadapi era pendidikan berbasis inklusi. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kemampuan kebahasaan, dalam hal ini kemampuan komprehensif berbahasa isyarat dasar, serta semangat pendidikan inklusi di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini bertolak pada pemikiran bahwa perlunya membekali para calon guru dengan pengetahuan bahasa isyarat yang akan bermanfaat ketika mereka mengajar di sekolah inklusi nanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa isyarat para calon guru masih sangat lemah dan terbatas. Akan tetapi, setelah dibekali dengan pengetahuan berbahasa isyarat, kemampuan mereka meningkat 100%. Dengan kata lain, kesiapan para calon guru tidak perlu dikhawatirkan lagi. Mereka mampu dan siap untuk beradaptasi bila kelak mengajar di sekolah inklusi.

Kata-kata Kunci: Bahasa Isyarat Dasar, Sekolah Inklusif

Abstract

The word inclusive refers to a positive thing: an effort to unite children with disabilities by providing practical and comprehensive teaching methods (Sukadari, 2019). One thing which is important in implementing inclusive education is the readiness of the teachers by improving their competencies to adapt with inclusive students. Therefore, this research is aimed to explore the ability of prospective teachers in facing the era of inclusive-based education. The scope of this research is limited to analyze the linguistics ability, in this case the ability to comprehend basic-sign language, and the spirit of inclusive education in UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. This research is based on the thoughts that prospective teachers need to be equipped with sign language that will be useful for them when they are teaching in inclusive schools. The results showed that the sign language skills of prospective teachers were still very limited. However, after learning sign language, their ability increases by 100%. In other words, prospective teachers are ready to adapt when they teach in inclusive schools later.

Keywords: Basic-Sign Language, Inclusive School

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus (non-ABK) dalam sebuah pembelajaran formal. Pada pendidikan inklusi, sekolah diharapkan mampu mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan anak tanpa memandang kondisi bawaan anak, seperti kesempurnaan fisik, tingkat kecerdasan dan intelektual, sosial emosional, maupun kemampuan linguistiknya (Olsen dalam Tarmansyah, 2007, hal. 82). Kondisi inklusi yang dimaksud mencakup kondisi fisik pada anak-anak cacat, kelompok marginal seperti anak jalanan dan pekerja anak, kelompok etnis minoritas, maupun kelompok penutur bahasa atau budaya yang kurang beruntung dalam memperoleh pendidikan. Pelayanan pendidikan inklusi diberikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus pada sekolah-sekolah regular seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK (Depdikbud RI, 2019, hal. 4).

Pendidikan inklusi ditujukan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, anak autis, anak dengan gangguan motorik maupun anak korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan antara lain memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dengan tidak bersikap diskriminatif bagi semua peserta didik (UU No. 4 Tahun 1997, Pasal 6). Jadi, berdasarkan sifat inklusinya tersebut, peserta didik yang berhak memperoleh pendidikan inklusi meliputi anak-anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan tunadaksa. Tujuan-tujuan di atas diuraikan dalam Undang-undang sebagai berikut.

- a. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 16): "Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah".
- b. UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Pasal 51): "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa". Hal ini juga ditegaskan pada

Pasal 52: “Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.

- c. UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (Pasal 6): “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan”.
Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif juga diatur dalam peraturan berikut:
 - a. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 (Pasal 41): “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.
 - b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.70 Tahun 2009 (Pasal 1): “Pendidikan inklusif ditujukan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa”.
 - c. Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2009 tentang Profesi Guru dan Angka Kreditnya (Pasal 3): “Guru dapat melaksanakan tugas tambahan dan/atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah sebagai (f) pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi”.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan-peraturan di atas, dapat dilihat bahwa pemerintah telah berupaya mencanangkan landasan pendidikan inklusi yang kuat di Indonesia. Pemerintah secara serius ingin menerapkan pendidikan inklusi di madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah secara luas dan merata. Upaya-upaya pemerintah hendaknya didukung oleh semua pihak guna keberhasilan tujuan pendidikan nasional yang salah satunya menciptakan pendidikan yang adil dan merata. Oleh karena itu, kesuksesan pendidikan Indonesia dalam menghadapi era inklusi menjadi tanggung jawab kita bersama. Karena sifat pendidikan yang inklusif, para *stakeholder* pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dituntut untuk siap dari berbagai aspek, salah satunya dalam hal memaksimalkan Sumber Daya Manusia, dalam hal ini merujuk kepada guru-guru atau calon guru.

Kesiapan semua pihak penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah harus terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dirasa perlu dilaksanakan adalah dengan memberikan pembelajaran keterampilan khusus berupa keterampilan berbahasa isyarat. Penulis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa isyarat akan sangat penting dan dapat menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran proses

pengajaran di sekolah dan madrasah berbasis inklusi. Keahlian tambahan ini diharapkan dapat mempermudah komunikasi antara guru dengan peserta didik, terutama peserta didik tuli atau tunarungu. Dengan demikian diharapkan proses transfer ilmu pengetahuan di sekolah menjadi lebih mudah dengan hasil yang maksimal.

Kemampuan berbahasa isyarat pada para guru madrasah sangat penting di masa depan. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau tunarungu dalam berkomunikasi (Bharoto, 2014, hal. 7). Bahasa isyarat adalah alat bagi penuturnya untuk mengidentifikasi diri, orang lain, dan lingkungannya, serta untuk memperoleh informasi (Depdikbud RI, 1997). Perbedaan yang signifikan antara bahasa isyarat dengan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya; Bahasa lisan diproduksi melalui alat ujar dan dipersepsi melalui pendengaran (Syugianto, 2014, hal 20). Sementara itu, bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan dan dipersepsi melalui alat penglihatan.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di lingkungan tempat penulis bekerja, yaitu di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (selanjutnya penulis singkat dengan UIN Banten), menunjukkan bahwa ternyata semangat inklusi masih belum terlihat di kampus penulis bekerja. Hal ini disimpulkan dari aktifitas para akademisinya yang tidak atau belum mengenal pendidikan inklusif. Selain itu, belum ada unit yang mengelola atau mengurus disabilitas, seperti misalnya Unit Layanan Disabilitas di UIN Banten. Hal ini menunjukkan bahwa UIN Banten masih tertinggal dengan kampus-kampus lain dalam hal penerapan pendidikan inklusif di wilayah Pendidikan Tinggi Kemenag, padahal kampus-kampus lainnya sudah menerapkan pendidikan inklusi sejak lama. Penulis juga mencermati bahwa, hingga saat ini, UIN Banten belum melakukan admisi atau penerimaan mahasiswa baru untuk mahasiswa dengan disabilitas. Kuota mahasiswa baru dari jalur disabilitas belum ada, padahal berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Banten tahun 2020, ada sekitar 30 ribu lebih orang dengan disabilitas. 27 ribu merupakan disabilitas usia dewasa dan sisanya usia anak-anak (<https://www.bantennews.co.id/jumlah-odk-tinggi-dinsos-banten-dorong-lahirnya-komisi-disabilitas/>). Dengan demikian, kebutuhan akses pendidikan untuk disabilitas sangat tinggi di wilayah provinsi banten. Sangat disayangkan, akses pendidikan ini tidak bisa/belum disediakan oleh UIN Banten. Seiring dengan hal tersebut, bangunan dan fasilitas pendukung untuk lingkungan yang inklusif juga sangat jauh dari standar. Bagaimana jika ada tamu yang memiliki disabilitas yang berkunjung ke UIN Banten? Tentunya kampus akan diingat sebagai kampus yang sangat tidak ramah disabilitas.

Walaupun belum ada pusat studi atau unit layanan khusus untuk disabilitas di UIN Banten, penulis menemukan bahwa ternyata ada beberapa mata kuliah yang bertema inklusi yang diajarkan kepada mahasiswa. Setelah ditelusur, mata kuliah inklusi tersebut ditemukan di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Adanya mata kuliah ini menjadi penanda lain, bahwa sebenarnya bibit-bibit semangat disabilitas sudah mulai tumbuh di lingkungan UIN Banten, walaupun masih sangat minim. Namun dengan adanya mata kuliah ini, UIN Banten belum dapat disebut sebagai kampus/ perguruan tinggi inklusi. Masih banyak yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan visi misi pendidikan inklusi yang memiliki jargon ‘Pendidikan Untuk Semua’ di wilayah provinsi Banten.

PGMI merupakan salah satu jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Banten yang menghasilkan lulusan atau alumni yang potensial. Lulusan PGMI dipersiapkan untuk kelak berprofesi sebagai guru di sekolah maupun madrasah. Untuk mewujudkan semangat inklusi, jurusan ini sudah memiliki beberapa mata kuliah yang selaras dengan tujuan pendidikan inklusif. Hanya saja, mata kuliah yang disiapkan dirasa belum maksimal, salah satunya pada bidang praktik berkomunikasi. Penulis mengamati bahwa pengetahuan berbahasa isyarat para calon lulusan PGMI masih sangat minim, bahkan tidak ada, padahal lulusannya akan mengajar di sekolah-sekolah inklusif. Hal ini disebabkan karena tidak adanya wadah dan kesempatan bagi para calon guru tersebut untuk mempelajari bahasa yang dimaksud.

Karena belum dibekali dengan keahlian berbahasa isyarat, penulis mengkhawatirkan kelak para lulusan akan kurang siap menghadapi tantangan di era pendidikan berbasis inklusi. Oleh karena kondisi tersebut, pada penelitian ini, penulis ingin menelusuri lebih jauh apakah kurikulum pada jurusan PGMI benar-benar dapat merepresentasikan pendidikan inklusif yang dicanangkan oleh Kemendikbud dan Kemenag pada level perguruan tinggi? Lalu, apakah dengan memberikan pelatihan bahasa isyarat dasar (bagi para mahasiswa calon guru di lingkungan UIN Banten) mampu menambah kesiapan para calon guru menghadapi era pendidikan berbasis inklusi?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Karena penelitian ini ditujukan untuk memetakan kemampuan para calon guru dalam menghadapi era pendidikan berbasis inklusi (serta menganalisis tingkat efektifitas pelatihan bahasa isyarat yang diberikan), ruang

lingkup penelitian ini pun dibatasi pada kemampuan kebahasaan dan semangat pendidikan inklusi di lingkungan UIN Banten. Penelitian ini bertolak pada pemikiran bahwa perlunya membekali para calon guru dengan pengetahuan bahasa isyarat yang akan bermanfaat ketika mereka mengajar di sekolah inklusi nanti. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang ilmu terkait, serta memberikan gambaran awal terkait kesiapan para calon guru inklusi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh sejumlah mahasiswa PGMI yang dipilih secara acak. Selain itu, catatan observasi juga dijadikan data pendukung ketika menganalisis kondisi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan. Pendidikan inklusif mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan umum, akan tetapi cara penerapannya agak berbeda dengan pendidikan umum. Sekolah inklusif menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama, maupun bahasanya (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 16). Sekolah inklusi merupakan sebuah sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Anak belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, emosi, dan fisiknya secara optimal. Pendidikan inklusif adalah pendidikan terbuka, dimana semua anak yang berkeinginan sekolah bisa melanjutkan ke pendidikan inklusif, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk kemudahan akses dalam belajar dan berkomunikasi.

Komunikasi menggunakan bahasa isyarat dilakukan secara visual, bukan auditoris (Silva, 2012, hal. 31). Linguistik atau ilmu bahasa mengakui bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang lengkap dan memiliki struktur kalimat. Akan tetapi, kurangnya pengakuan dari masyarakat luas terhadap bahasa isyarat menjadi kendala bagi pengembangan studi bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa alami, sebagaimana tata bahasa pada umumnya yang memiliki fitur-fitur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantisnya (Palfreyman, 2013, hal 45). Bahasa isyarat juga mempunyai fitur unik yang tidak dimiliki bahasa lain. Sebagai contoh, dalam bahasa isyarat Yogyakarta, angka diletakkan setelah nomina atau kata benda, misalnya dalam ujaran 'pensil dua' yang diterjemahkan menjadi dua

pensil. Sebaliknya, dalam struktur bahasa Indonesia, angka diletakkan sebelum nomina (Suwiryo, 2013, hal 13). Akan tetapi, bahasa isyarat merupakan sistem linguistik yang tidak didasarkan pada sistem bahasa lisan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan modalitas antara bahasa lisan dengan bahasa isyarat (www.purdue.edu/tislr10).

Jika ditinjau dari pedagogisnya, sistem pendidikan inklusi mempunyai aturan sendiri. Bentuk pengajarannya pun ditampilkan dengan cara bekerja berpasang-pasangan, berkelompok, dan mandiri, dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus maupun yang tidak (Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, Pasal 133). Model pembelajaran di sekolah inklusi memiliki ciri sebagai berikut:

a. Perubahan praktis

Inklusi memberi peluang kepada anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang positif seperti keberhasilan dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan siswa tetapi semua pihak yang terkait seperti para orang tuanya, guru-guru, administrator sekolah, serta setiap anggota masyarakat.

b. Mengikutsertakan semua anak tanpa kecuali

Selama ini istilah 'inklusi' diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum dengan anak-anak lainnya. Inklusi dalam hal ini diartikan secara lebih luas. Inklusi berarti mengikutsertakan anak seperti anak yang memiliki kesulitan, baik kesulitan melihat atau mendengar, tidak dapat berjalan, atau pun lambat dalam belajar. Secara lebih luas, inklusi juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali, seperti:

- 1) Anak yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa minoritas yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas.
- 2) Anak yang beresiko putus sekolah karena korban bencana, konflik, bermasalah dalam sosial ekonomi, daerah terpencil, atau tidak berprestasi dengan baik.
- 3) Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda.
- 4) Anak yang sedang hamil.
- 5) Anak yang beresiko putus sekolah karena Kesehatan tubuh yang rentan/penyakit kronis seperti asma, jantung, alergi, terinfeksi HIV dan AIDS.
- 6) Anak yang berusia sekolah tetapi tidak bersekolah.

c. Ramah terhadap pembelajaran

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal didalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi “ramah” apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Sekolah bukan hanya untuk tempat anak belajar, tetapi guru pun juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya.

d. Esensi Program Pembelajaran yang Diindividualisasikan

Program individualisasi merujuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Anak berkebutuhan khusus, permasalahan dan hambatan belajarnya sangat kompleks serta perbedaan satu sama lainnya sangat tajam, ini membawa konsekuensi kepada kompetensi guru didalam menyusun rencana pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka.

Dari ciri pembelajaran inklusi di atas, ramah terhadap pembelajaran (poin c) berkaitan dengan kesiapan lingkungan pembelajaran, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan ketika melaksanakan pembelajaran. Para guru harus memiliki kompetensi yang tepat yang mendukung suksesnya pembelajaran inklusi (Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009, Pasal 3). Hal ini harus dipersiapkan dengan serius dan penuh strategi karena ketika guru menghadapi kelas inklusi, guru juga harus belajar dan beradaptasi dengan kondisi setiap siswa, baik yang memiliki keterbatasan maupun yang tidak.

2. Peningkatan Mutu Calon Guru Melalui Penguasaan Bahasa Isyarat

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) merupakan salah satu jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Banten yang menjwai keberagaman dan semangat inklusi. Hal ini dapat diamati dari kurikulum jurusan PGMI yang sudah mengarah kepada pendidikan inklusi. Kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan (Depdikbud RI, 2019). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Kurikulum di jurusan PGMI dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang mencakup isu strategis berikut: (a) Daya Saing dan Profesionalisme, (b) Standarisasi Internasional, serta (c) Jejaring Kerja Sama. Peninjauan

kurikulum juga telah mengadopsi penjenjangan kompetensi sebagaimana tercantum dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), agar lulusan yang dihasilkan menjadi insan yang mampu menerapkan keilmuannya kepada peserta didik dan masyarakat secara profesional, bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era globalisasi.

Jurusan PGMI merupakan salah satu jurusan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan keilmuan PGMI. Hasil *Tracer Study* yang dilaksanakan oleh jurusan PGMI Tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas alumni saat ini berstatus bekerja (95, 92 persen), sedangkan sisanya (4, 08 persen) tidak bekerja (<https://pgmi.uinbanten.ac.id/>). Rata-rata lulusan jurusan PGMI membutuhkan waktu kurang dari 3 bulan untuk memperoleh pekerjaan. Sekitar 30% lulusan Jurusan PGMI telah bekerja pada saat masih menjadi mahasiswa. Dari 95,92 persen alumni yang sudah bekerja, lebih dari 90 persen lulusan Jurusan PGMI mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, yakni menjadi guru pada tingkat pendidikan dasar yakni di SD dan MI.

Profil lulusan Jurusan PGMI terbagi menjadi dua jenis yakni profil mayor dan profil minor. Profil mayor merupakan profil utama yang menjadi penciri alumni Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sementara profil minor merupakan profil tambahan yang sesuai dengan ciri khas Jurusan PGMI UIN Banten (<https://pgmi.uinbanten.ac.id/>).

Tabel 1.

Profil Lulusan Jurusan PGMI UIN Banten

NO	PROFIL	DESKRIPTOR
1	Pendidik pada jenjang MI/SD	Lulusan mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran berdasar keilmuan, karakter, dan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memiliki sikap-sikap sebagai pendidik yang baik dan bertanggungjawab.
2	Entrepreneur	Lulusan mampu mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, dan profesional melalui pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Jurusan PGMI, penulis menemukan bahwa mahasiswa PGMI belum pernah diberi pelatihan bahasa isyarat sepanjang masa studi. Ini menandakan bahwa mahasiswa tidak memiliki kemampuan berbahasa isyarat. Padahal pengetahuan berbahasa isyarat untuk mahasiswa PGMI dapat menjadi salah satu langkah

mendukung profil mayor yang disebutkan di atas. Penguasaan bahasa isyarat merupakan sebuah inovasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik lulusan PGMI.

3. Hasil Analisis

Penelitian didasarkan pada kegiatan pelatihan bahasa isyarat yang diberikan secara intensif dan melibatkan 11 orang peserta dari Jurusan PGMI. Seluruh peserta memiliki kesamaan latar belakang yaitu mahasiswa semester 7 dan belum pernah/belum bisa berbahasa isyarat. Seluruh peserta diberikan pelatihan intensif selama 10 kali pertemuan dan dilatih oleh seorang tutor bahasa isyarat bersertifikat. Pada akhir pelatihan, para peserta diminta menjawab angket yang sudah dipersiapkan. Sebanyak 20 butir pertanyaan disiapkan dan diisi oleh peserta di akhir pelatihan. Data ini lah yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil angket dianalisis secara terperinci dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap seluruh peserta mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi poin-poin yang perlu dicermati. Lembar observasi ini digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis dan menyimpulkan temuan.

Angket didesain sedemikian rupa supaya dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai perkembangan peserta dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Seluruh peserta menjawab angket dengan baik dan lancar. Observasi dilaksanakan sesuai dengan kaidah penelitian. Berikut adalah pertanyaan angket evaluasi pelatihan pengenalan bahasa isyarat dasar.

Tabel 2

Angket Evaluasi Pelatihan Pengenalan Bahasa Isyarat Dasar

Nomor	Pertanyaan
1	Materi visual mendukung pemahaman peserta.
2	Materi pelatihan bahasa isyarat menampilkan kosa kata yang bervariasi.
3	Sumber dan bahan ajar sesuai dengan topic pelajaran.
4	Gerakan bahasa isyarat sangat mudah untuk dihapal.
5	Materi yang diajarkan mudah untuk dipahami.
6	Perencanaan pemelajaran berkaitan dengan materi belajar.
7	Strategi pelatihan bahasa isyarat memungkinkan peserta untuk mengembangkan sendiri kemahiranan berbahasa isyaratnya.
8	Strategi pengajaran dan pembelajaran yang diberikan memungkinkan peserta untuk mengolah dan menggunakan pengetahuan berbahasa

	isyarat dalam kehidupan sehari-hari
9	Tutor memperagakan gerakan dengan jelas
10	Tutor menyesuaikan kecepatan mengajar dengan kebutuhan peserta.
11	Tutor merangkum pelajaran di akhir kelas.
12	Pelatihan dilengkapi dengan diskusi.
13	Diskusi yang disajikan sangat menarik dan menambah pengetahuan peserta mengenai budaya tuli.
14	Pelatihan dilengkapi dengan latihan yang komprehensif.
15	Latihan yang diberikan membuat peserta lebih memahami isi materi.
16	Latihan yang disajikan mengarah pada kefasihan gerakan
17	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memahami perbedaan antara bahasa isyarat dengan bahasa lisan
18	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memperkenalkan dirinya dengan bahasa isyarat.
19	Setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa mampu untuk berinteraksi dengan tuli.
20	Setelah mengikuti pelatihan, peserta ingin memperdalam pengetahuan berbahasa isyaratnya secara mandiri.

Setelah menyebarkan angket kepada seluruh peserta, penulis menemukan bahwa secara umum, jawaban yang diberikan oleh para peserta cukup baik. Banyak peserta yang memberikan nilai 5 untuk setiap pertanyaan yang diberikan. Hanya sedikit peserta yang memberikan nilai 4. Tidak satupun peserta menjawab dengan memberikan skor 3, 2, maupun 1. Hal ini menunjukkan bahwa antusias peserta sangat tinggi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil observasi dan pengamatan yang intensif selama pelaksanaan kegiatan, serta dengan menganalisis angket yang diisi oleh para peserta, penulis menemukan banyak sekali perkembangan yang signifikan. Analisis pada masing-masing butir pertanyaan menunjukkan hasil yang sangat baik.

1. Dari segi pemahaman, para peserta menunjukkan tingginya pemahaman terhadap bahasa isyarat setelah mempelajarinya dengan intensif. Ini dibuktikan dari nilai angket yang diberikan oleh seluruh peserta untuk pertanyaan nomor 17 (seluruh peserta memberikan nilai 5). Perkembangan kemampuan peserta terlihat dari pertemuan pertama (yang awalnya tidak paham satu isyarat pun) hingga pertemuan terakhir (mampu memahami dengan bukti: peserta mampu berdialog dan berkomunikasi dengan berbahasa isyarat).
2. Dari segi penguasaan materi, para peserta merasa mampu menguasai materi kegiatan yang diberikan oleh pengajar. Hal ini terbukti berdasarkan angket yang diisi dengan rentang

nilai tinggi (yakni poin 5) pada soal nomor 19, serta berdasarkan video tugas-tugas dan PR yang diselesaikan tepat waktu dan bernilai tinggi.

3. Dari segi kepuasan terhadap cara dan metode mengajar tentor, para peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari capaian nilai berdasarkan isi angket para peserta, seluruh peserta memberikan angka 5 untuk pertanyaan nomor 9. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa para peserta puas terhadap cara dan metode pengajaran.
4. Pemberian kegiatan pelatihan bahasa isyarat dasar ini memiliki hasil yang baik. Ini didukung dari hasil rekaman video, observasi, dan angket. Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat yang baik bagi para peserta. Selain menambah keahlian tambahan, kegiatan ini juga memberikan input baik, yaitu kepercayaan diri bagi para peserta.

Peserta yang latar belakangnya adalah para mahasiswa calon guru telah dibekali pengetahuan berbahasa isyarat dasar yang diharapkan kelak dapat diterapkan ketika terjun langsung menjadi guru. Para peserta telah dipersiapkan agar mampu bersaing di dunia pekerjaan, serta siap pula menghadapi era pendidikan berbasis inklusi. Dengan demikian, secara garis besar, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, seluruh peserta mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dari penguasaan gerakan isyarat dan kemampuan para peserta untuk berdialog dengan menggunakan bahasa isyarat. Setiap pertemuan direkam dalam bentuk video sebagai bukti pengamatan. Dengan kata lain, pemberian pelatihan bahasa isyarat bagi calon guru madrasah sangat efektif guna mempersiapkan para calon guru dalam menghadapi era pendidikan berbasis inklusi.

D. Kesimpulan

Setelah menganalisis data berdasarkan angket, hasil interview, dan observasi, penulis merasa bahwa pelatihan bahasa isyarat sangat penting dan tepat untuk dilaksanakan bagi mahasiswa calon guru di jurusan PGMI UIN Banten. Bahasa isyarat dapat dijadikan kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswa tingkat tertentu. Ke depan, penulis menyarankan kepada jurusan PGMI untuk memasukkan bahasa isyarat sebagai mata kuliah pilihan pada kurikulumnya. Hal ini untuk memaksimalkan tema kurikulum inklusif yang sedang digalakkan. Selain itu, dengan membekali mahasiswa dengan kemampuan tambahan (seperti bahasa isyarat), kualitas lulusan PGMI akan semakin

diperhitungkan di masyarakat luas. Tentu ini akan membanggakan semua pihak, termasuk keluarga besar UIN Banten.

Selayaknya jurusan-jurusan lain di UIN Banten mulai memasukkan pembelajaran inklusi di kurikulumnya. Entah sebagai mata kuliah pilihan maupun mata kuliah wajib (disesuaikan dengan beban kurikulumnya). Penulis merasa bahwa langkah ini akan semakin menunjukkan semangat inklusi di lingkungan UIN Banten. Oleh karena itu, besar harapan penulis bahwa ke depan, UIN Banten akan mulai memperhatikan fasilitas inklusinya serta mulai membuka diri untuk bisa menjamu dan menerima tamu, mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari masyarakat berkebutuhan khusus. Sehingga dengan demikian, UIN Banten akan lebih dikenal sebagai pendidikan tinggi inklusi yang selaras dengan cita-cita pendidikan nasional dan program Kemenag.

E. Pernyataan Keaslian

Penelitian ini didasarkan pada hibah pengabdian masyarakat yang didanai oleh Litapdimas Kemenag RI tahun 2021. Penulis berterima kasih atas dukungan semua pihak dalam penyelesaian penelitian dan pengabdian ini. Semoga kelak penulis terus bisa berkontribusi pada ilmu pengetahuan melalui penelitian sejenis lainnya.

F. Referensi

- Bharoto, A. (2014). Bahasa isyarat Yogyakarta. Depok: FIB-UI.
- Depdikbud RI. (1997). SIBI/Sistem isyarat bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud RI. (2019). PBS di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
- Isma, S. (2012). Signing varieties in Jakarta and Yogyakarta: dialect or separate languages? MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.
- Kamus sistem isyarat bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Palfreyman, N. B. (2013). Form, function, and the grammaticalisation of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar.
- UU No. 20 Tahun 2003 (Pasal 16) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU No. 23 Tahun 2002 (Pasal 51) tentang Perlindungan Anak.
- UU No. 4 Tahun 1997 (Pasal 6) tentang Penyandang Cacat.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 (Pasal 41).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 (Pasal 1).
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 (Pasal 3) tentang Profesi Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 (Pasal 133) tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan.

- Suwiryo, A. I. (2013). Mouth movement patterns in Jakarta and Yogyakarta sign Language: A preliminary study. MA Thesis. The Chinese University of Hong Kong.
- Syugianto, A. (2014). Pemaknaan tunarungu dalam penyampaian informasi oleh SLI. Jurusan broadcasting Universitas Mercubuana.
- Tarmansyah. (2007). Inklusi pendidikan untuk semua. Jakarta: Depdiknas.
- Stamp, R., et al. Sociolinguistic variation and change of British sign language number signs. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, pada www.purdue.edu/tislr10.
- Variation in Indonesian sign language. Diakses pada tanggal 2 Juli 2021, pada <https://lingweb.eva.mpg.de/archive/jakarta/isloj3/abstracts/Palfreyman.pdf>.
- Ketua DPRD Banten Ingin Wujudkan Banten menjadi Provinsi Ramah Disabilitas. Diakses pada tanggal 26 Juni 2022, pada <https://persepsi.co.id/2022/04/06/ketua-dprd-banten-ingin-wujudkan-banten-menjadi-provinsi-ramah-disabilitas/>.
- Revisi P3SPS. Diakses pada tanggal 25 September 2021, pada <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36342-revisi-p3sps-kpi-terima-masukan-di-bidang-kesehatan-iklan-perlindungan-anak-perempuan-dan-disabilitas>.
- Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. Diakses pada tanggal 25 Juli 2021, pada <https://www.kompasiana.com/azrielrusdillah/5ffc1d598ede4823650967a2/penerapan-pendidikan-inklusif-di-indonesia>.
- INKLUSI: Journal of Disability Studies. Diakses 22 November 2021, pada <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/2471>.
- Program Studi PGMI. Diakses pada 22 November 2021, pada <https://pgmi.uinbanten.ac.id/>.
- Jumlah ODK Tinggi, Dinsos Banten Dorong Lahirnya Komisi Disabilitas. Diakses pada 2 Mei 2022, pada <https://www.bantennews.co.id/jumlah-odk-tinggi-dinsos-banten-dorong-lahirnya-komisi-disabilitas/>.